

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah generasi yang paling berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa, generasi penerus bangsa dan generasi yang diharapkan oleh suatu bangsa untuk merubah keadaan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik. Keadaan remaja Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sebagian remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan kurang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Perilaku seks sebelum menikah di kalangan usia muda akhir-akhir ini banyak menjadi sorotan karena cenderung meningkat. Hal ini tentu saja menimbulkan masalah karena perilaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada pada masyarakat.

Dalam salah satu media mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan remaja saat ini kian mengkhawatirkan, terutama dalam masalah pergaulan. Karena itu perlu ada upaya untuk memperbaiki paradigma remaja sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik. Salah satunya adalah membentuk remaja berkarakter Islam. Demikian terungkap dalam Talkshow Remaja Muslimah bertajuk Remaja Sehat Gaul Syar'i di Aula Desa Talaga Kulon. Acara yang diselenggarakan oleh Smart Muslimah Community (SMC) ini dihadiri oleh ratusan peserta dari perwakilan sekolah SLTP dan SLTA di Talaga, Bantarujeg dan Lemahsugih. "Pergaulan remaja saat ini sudah ada di ambang batas yang mengkhawatirkan dan memberikan dampak negatif untuk kesehatan Remaja itu sendiri," ujar pemateri dari praktisi kesehatan, dr.Iis Kusmawati M.Kes, Senin (28 September 2015). Sementara itu pemerhati remaja, Encas Caswiniati SP., mengungkapkan bahwa pada dasarnya remaja muslim itu harus terikat hukum syara. "Sehingga setiap aktivitasnya pun harus terikat dengan segala aturan yang telah Allah tetapkan agar senantiasa ada dalam koridor syara," tegasnya. Karena itu, lanjutnya, solusi atas berbagai permasalahan remaja adalah menerapkan Islam dalam berbagai bidang kehidupan. "Caranya meningkatkan ketaqwaan individu, melakukan kontrol sosial

di masyarakat, dan penerapan Islam oleh negara dalam berbagai bidang,” tegasnya. Pemaparan yang begitu gamblang dari ke dua pembicara mampu membuka paradigma berfikir remaja sehingga menyadari bahwa pergaulan remaja saat ini telah jauh dari Islam dan bagaimana remaja agar tetap sehat gaul dan syar’i<sup>1</sup>.

“Era sosial media ini membuat pelajar dan mahasiswa banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan internet dan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif bahkan berani bertindak vulgar, hal ini harus diperhatikan dan diperbaiki. Menurut Ade Mulyana (pengamat pendidikan dan sosial), pihak sekolah dan orang tua juga harus intensif dalam memberikan pengawasan terhadap anaknya agar tidak terjerat oleh pergaulan bebas karena pengaruh masuknya arus informasi. “Terjadinya beberapa kasus asusila seperti video mesum dan pencabulan terhadap pelajar dan mahasiswa beberapa waktu lalu di Majalengka dan maraknya pergaulan bebas di tempat-tempat kost di Majalengka menunjukkan adanya masalah serius yang mesti dibenahi. Meskipun masih banyak kawula muda kita yang berperilaku positif dan berprestasi,” tandas mantan Aktivist Mahasiswa ini.

Secara terpisah ketua bidang remaja LSM Perlindungan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Nandang Darana merasa prihatin atas terjadinya degradasi moral diantara siswa-siswi usia sekolah dan mahasiswa dengan menjamurnya interaksi seksual di kalangan pelajar. Menurutnya dalam kurikulum pendidikan dalam targetnya tidak hanya mengejar nilai akademis namun perlu ditanamkan pendidikan akhlak/karakter dan pendidikan agama. “Mungkin salah satu solusinya para pelajar di luar jam sekolahnya harus aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang positif seperti Palang Merah Remaja, Pramuka, Pencinta alam dan lain sebagainya. Karena energi atau hormon yang dimiliki usia pelajar sangat tinggi sehingga perlu disalurkan kepada hal-hal yang positif supaya tidak

---

<sup>1</sup><http://majalengka.cirebontrust.com/2015/09/28/%E2%80%AAtalkshow-bahas-kehidupan-remaja-smc-ajak-pelajar-bergaul-syari/> diunduh tanggal 09 Januari 2017

terjerumus dalam seks bebas dan narkoba,” ungkap aktivis yang sering bekerjasama dengan BKKBN dan Disdik ini<sup>2</sup>

Yang mengejutkan dari hasil survei BKKBN di kabupaten Majalengka (2003) Menunjukkan dari 347 remaja 51% wanita dan 49% laki-laki, mengaku 88% mempunyai kekasih dan 12% tidak, dari jumlah tersebut mereka yang pernah melakukan hubungan seks 64% dengan pacar, 21% lain-lain, 9% sendiri dan 6% dengan wanita pekerja seks. Bayangkan. . .” itu hanya di kabupaten Majalengka yang kita bayangkan hanya kota kecil. Lalu bagaimana dengan kota-kota besar lainnya?<sup>3</sup>

Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks relatif masih rendah sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. Sebanyak 13% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisiknya dan hampir separuhnya (47,9%) tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan. Yang memprihatinkan, pengetahuan remaja tentang cara paling penting untuk menghindari infeksi HIV masih terbatas. Hanya 14% remaja perempuan dan 95% remaja laki-laki menyebutkan pantang berhubungan seks, 18% remaja perempuan dan 25% remaja laki-laki menyebutkan menggunakan kondom serta 11% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki menyebutkan membatasi jumlah pasangan (jangan berganti-ganti pasangan seksual) sebagai cara menghindari HIV/ AIDS.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian mengenai pendidikan seksualitas di sekolah, Utomo, Donald & Hull (2012) menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas meskipun tidak diberikan dalam mata pelajaran khusus, namun telah diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes), Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Agama. Meskipun pendidikan seksualitas tersebut telah diberikan di sekolah, Holzner dan Oetomo

---

<sup>2</sup><http://www.cirebontrust.com/pengamat-nilai-degradasi-moral-remaja-di-majalengka-makin-memprihatinkan.html> diunduh tanggal 09 Januari 2017

<sup>3</sup>[http://purnomoanggit40.blogspot.co.id/2015/09/v-behaviorurldefaultvmlo\\_30.html](http://purnomoanggit40.blogspot.co.id/2015/09/v-behaviorurldefaultvmlo_30.html) diunduh tanggal 09 Januari 2017

<sup>4</sup>Diana Teresa Pakasi dan Reni Kartikawati, *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA*. Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Depok. Jurnal Makara Seri Kesehatan tahun 2013. 79-87

(2004) menyoroiti kelemahan pendidikan seksualitas yang selama ini menggunakan wacana seks bagi kaum muda tidak sehat dan berbahaya. Dalam survei yang dilakukan di Karawang, Sukabumi dan Tasikmalaya juga menunjukkan bahwa 60% responden perempuan usia 15–24 tahun telah menerima pendidikan kesehatan reproduksi, namun mayoritas dari mereka (70%) menyatakan materi yang diberikan adalah bahaya dari seks. Pendidikan seksualitas semacam ini tidak memberdayakan kaum muda untuk memahami seksualitasnya dan menghindari perilaku seks yang beresiko bagi kesehatan reproduksi dan seksualnya<sup>5</sup>

Pendidikan seks bagi siswa haruslah memberikan informasi yang membantu mereka memahami seksualitasnya dan melindungi mereka dari kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual dan resiko infertilitas juga mengedukasi remaja laki-laki agar menghargai otonomi remaja perempuan dan berbagi tanggung jawab dengan remaja perempuan dalam hal seksualitas dan reproduksi. Pembelajaran pendidikan seksual yang diberikan di sekolah cenderung memandang aspek kesehatan reproduksi dan seksual remaja menjadi terbatas pada fenomena biologis semata dan cenderung mengkonstruksikan seksualitas remaja sebagai hal yang tabu dan berbahaya yang dikontrol terutama melalui wacana budaya masyarakat. Hal ini mengakibatkan materi yang diberikan tidak sesuai dengan realitas perilaku seksual yang dihadapi remaja dan kurang muatan nilai-nilai akhlak Islam. Pendidikan seksualitas yang diberikan di Madrasah Aliyah secara kuantitas lebih banyak karena materi pendidikan seks terdapat pada mata pelajaran aqidah akhlak, qur'an hadits dan fiqh.

Pendidikan seks penting diberikan pada siswa yang telah memasuki usia remaja, karena pada masa ini fungsi hormonal sedang meningkat dan menyebabkan anak mudah terangsang dan mulai memperhatikan lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan pada usia remaja kematangan seksual anak sudah mulai berkembang. Pendidikan seksualitas memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi kepada siswa agar memberdayakan mereka dalam membangun nilai dan

---

<sup>5</sup>Diana Teresa Pakasi dan Reni Kartikawati, *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA*. 80

keterampilan berelasi yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab untuk menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual.

Pandangan Islam terhadap seks sangat objektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata pada kenyataan bahwa seks merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam Islam tidak mengharuskan manusia menghindari seks untuk dapat mendekati diri kepada Allah, Islam sangat menghargai seks dan tidak anti seks. Islam memiliki beberapa peraturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Islam mengatur semuanya tentang seks dan penyalurannya secara tegas dan jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian di atas, merupakan bukti bahwa persoalan seksualitas di kalangan remaja sudah sepihak mendapatkan penanganan yang serius. Perlu kerjasama semua pihak untuk mencegah dan meminimalkan keterlibatan remaja dalam seks bebas serta konsekuensi yang ditimbulkannya (seperti kehamilan yang tidak diharapkan (KTD), aborsi ataupun penyakit menular seksual). Salah satu pihak yang sangat strategis untuk dilibatkan dalam penanganan persoalan di atas adalah pendidik. Para guru dapat mengarahkan siswanya ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah Swt hingga tercipta sebuah generasi yang memiliki identitas kepribadian yang mulia baik di mata manusia dan terlebih dihadapan Allah Swt.

Dalam hal ini pendidikan seks bukan berarti membatasi pergaulan mereka terhadap sesama teman, namun bertujuan agar mereka lebih berhati-hati dalam bergaul baik di masyarakat maupun di sekolah. Bagaimanapun pergaulan sangat penting, oleh karena itu sebagai pendidik dan orang tua di rumah juga harus dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dalam bersosialisasi. Mereka butuh mengekspresikan diri dan mencari identitas diri, tugas pendidik adalah membekali mereka pengetahuan dengan pendidikan seks, dan mengawasi serta mengingatkan mereka bila menyimpang.

Penelitian di atas cukup mencerminkan pengetahuan siswa tentang informasi pendidikan seksual masih kurang. Oleh karena itu perlu pendidikan,

pengajaran, penyadaran, dan penerangan mengenai pendidikan seks sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan data penelitian di atas mengenai perilaku seks bebas dikalangan remaja apalagi berstatus pelajar. Maka menurut hemat peneliti bahwa pendidikan seks harus diajarkan pada remaja apalagi yang berstatus pelajar (siswa). Tujuannya memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan siswa dalam masalah seks secara benar dan jelas. Seks yang benar artinya menghindarkan mereka dari berbagai resiko negatif seperti kehamilan diluar nikah, pelecehan seksual dan penyakit menular seksual. Sedangkan pendidikan seks yang jelas artinya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak<sup>6</sup>, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan seks harus diajarkan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri khususnya dan Madrasah Aliyah Swasta pada umumnya, tujuannya adalah untuk memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan siswa Madrasah Aliyah Negeri ataupun swasta seputar masalah seks yang benar dan jelas. Berarti pengetahuan seks yang benar menghindarkan mereka dari berbagai resiko negatif seperti kehamilan di luar nikah, pelecehan seksual dan penyakit menular. Pada dasarnya pendidikan seksual bertujuan untuk membekali siswa (remaja) dalam menghadapi gejolak biologis agar mereka tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena mengetahui resiko yang dapat terjadi, seandainya mereka tetap melakukannya, mereka dapat mencegah resiko buruk yang terjadi dan jika resiko tetap terjadi, mereka akan menghadapi secara bertanggung jawab.

Bahkan sudah banyak penelitian yang mengungkap tentang perilaku seks usia muda (status pelajar) yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kita

---

<sup>6</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerj. Jamaludin Miri. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 1-124. Pada Pasal VII menjelaskan Tanggung Jawab Pendidikan Seksual. Dan pada sub bagiannya menerangkan etika pergaulan.

selaku akademisi perlu mengupayakan secara sistematis untuk mencegah agar perilaku seks bebas di kalangan siswa tidak terus meningkat. Salah satunya dengan memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks secara baik dan benar dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa dalam proses pendidikan atau pun melalui bimbingan intensif tentang pengetahuan seks. Namun ironisnya, lembaga pendidikan justru cenderung kurang memperhatikan mengenai pengetahuan tentang seks tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji dan meneliti tentang penanaman nilai-nilai akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Majalengka dalam pendidikan seks, peneliti mengajukan judul disertasi ini adalah: **“PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN SEKS”** (Studi mengenai Konsep dan Kontribusi Pendidikan Seks dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Majalengka)

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks untuk meningkatkan akhlak siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Majalengka. Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa konsep yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks pada siswa MAN Se-Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana proses internalisasi penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks pada siswa MAN Se-Kabupaten Majalengka?
3. Apa kontribusi penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks untuk meningkatkan akhlak di MAN Se-Kabupaten Majalengka?
4. Sejauh mana hasil penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks untuk meningkatkan akhlak pada siswa MAN Se-Kabupaten Majalengka?
5. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks pada siswa MAN Se-Kabupaten Majalengka?

### C. Fokus, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam ajaran Islam, pendidikan seks termasuk bagian pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam.. Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak (penanaman nilai-nilai akhlak) yang sanggup menghasilkan orang-orang yang berakhlak al karimah laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang buruk dengan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan<sup>7</sup>. Pendidikan seks termasuk bagian dari pendidikan akhlak. Bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan cerminan dari akhlak yang mulia yang ada karena keimanan yang lurus dan kokoh. Oleh karena itu, keimanan yang kokoh sebenarnya yang mampu mengarahkan perbuatan seksual menjadi suci dan terhormat.

Pendidikan seks dapat diberikan kepada siswa, manakala pendidikan seks tersebut berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik siswa, sehingga lebih mengimani, mencitai, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penanaman nilai-nilai akhlak menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan akhlak al karimah kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu membentengi dirinya dari perbuatan tercela.

Selama ini pendidikan seks telah dilakukan di beberapa sekolah, namun jarang sekali yang memasukkan unsur nilai-nilai seksualitas di dalamnya. Untuk itu, fokus dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks secara universal dilihat dari konsep dan kontribusinya terhadap pembentukan akhlak siswa. Juga untuk mengetahui dan menganalisis gambaran, pelaksanaan dan kesiapan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks

---

<sup>7</sup>Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 103.



untuk meningkatkan akhlak siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Majalengka.

Untuk lebih terfokusnya penelitian ini, maka disusun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi konsep yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks pada siswa MAN Se-Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengidentifikasi proses internalisasi penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks pada siswa MAN Se-Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengidentifikasi kontribusi penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks untuk meningkatkan akhlak pada siswa MAN Se-Kabupaten Majalengka.
4. Untuk mengidentifikasi sejauh mana hasil penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks untuk meningkatkan akhlak pada siswa MAN Se-Kabupaten Majalengka.
5. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks pada siswa MAN Se-Kabupaten Majalengka.

Adapun kegunaan yang ingin penulis harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Dengan dibahasnya masalah ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan sebagai suatu aplikasi kenyataan dari sebuah teori. Penelitian ini juga diharapkan memantapkan dan mengembangkan teori tentang penanaman nilai-nilai akhlak dalam lembaga pendidikan.
  - b. Menemukan dasar-dasar konseptual tentang penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks yang berimplikasi secara metodologis bagi studi tentang pendidikan seks dan berbagai aspek permasalahan yang terkait.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks di Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Majalengka.
- b. Menerapkan nilai-nilai akhlak pada siswa Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Majalengka, sehingga mereka melakukan pergaulan dengan teman sebayanya sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran agama Islam.
- c. Menambah informasi yang menyangkut isu-isu kehidupan masyarakat mengenai perilaku seks dan menentukan langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan oleh kepala madrasah aliyah, guru dan pembuat kebijakan untuk mempersiapkan siswa siswinya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan dengan baik karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain.

### D. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan disertasi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional.

*Pertama* adalah penanaman nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai menurut Bertens, sebagaimana yang dikutip oleh Paul Suparno<sup>8</sup> nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Menurut Richard Merrill dalam I. Wayan Koyan<sup>9</sup> menyatakan nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfication, fulfillment, and meaning*". Sedangkan akhlak adalah keadaan jiwa yang dari padanya keluar

---

<sup>8</sup> Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lentera, 2001), 76.

<sup>9</sup> I. Wayan Koyan, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), 13.

perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangannya<sup>10</sup>. Dengan demikian penanaman nilai-nilai akhlak adalah menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia kepada siswa. Akhlak yang mulia dapat berupa: wajah yang berseri-seri, berbuat kebajikan dan meninggalkan perbuatan yang dapat mencelakakan manusia, termasuk di dalamnya menjaga perkataan yang baik, mengendalikan amarah dan menyembunyikannya, serta tabah dalam menghadapi kejahatan orang lain.

*Kedua*, pendidikan seks (*education sexuality*) sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia<sup>11</sup>. Pendidikan seks disini dapat dikatakan sebuah proses pendidikan atau pengajaran yang dapat menolong peserta didik (siswa) untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Maka pendidikan seks bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu siswa bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu siswa juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya

*Ketiga*, konsep adalah: 1) rancangan atau buram surat. 2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit; sesuatu istilah dapat mengandung dua-yang berbeda. 3) Gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain<sup>12</sup>. Jadi konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan suatu peristiwa, rancangan, objek, situasi, ide, proses atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antara manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik.

---

<sup>10</sup> Ibnu Maskawaih dalam Idris Yahya, *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis*, (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983), 6.

<sup>11</sup>Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 2.

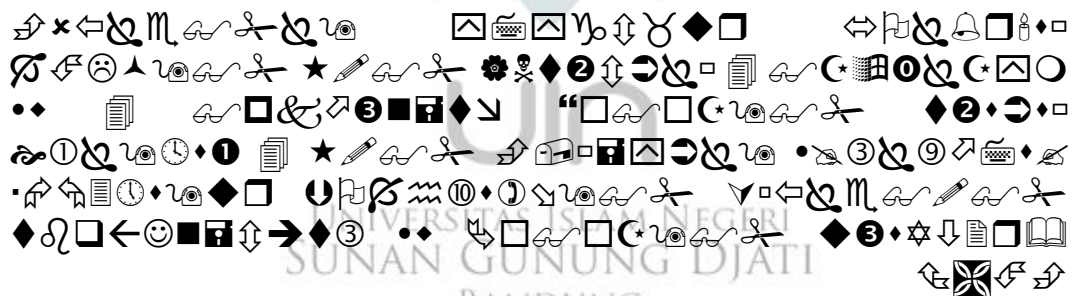
<sup>12</sup>Wihadi Admojo, dkk, *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 456.

### Kerangka Teori: *Grand, Middle, dan Applicable Theory*

Kerangka teori penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks didasarkan pada dua hal: *pertama*, bahwa pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak dalam Islam, materi yang dijelaskan pada pasal itu adalah: a) Etika meminta izin; b) Etika melihat; c) menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual; d) mengajarkan hukum-hukum kepada anak dimasa puber dan masa baligh; e) perkawinan dan hubungan seksual; f) isti'faf (menjaga kehormatan diri), dan g) menjelaskan masalah seksual kepada anak secara terbuka<sup>13</sup>. *Kedua*, gambaran mengenai banyaknya seks bebas dikalangan pelajar diduga antara lain karena mereka kurang memahami dan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar sesuai dengan ajaran Islam dan bahkan muncul kecenderungan membiarkan pendidikan/ pelajaran tentang seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika diajarkan secara terbuka.

#### a. Teori Utama (*Grand Theory*): Teori Konsep Fitrah Manusia

Secara tegas istilah fitrah dalam al-Qur'an hanya disebutkan sekali, yaitu terdapat dalam sura ar Rûm [30] ayat 30:



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Rûm [30]: 30).

Kata fitrah ini berasal dari kata *fatara, yafturu, fatran*. Bila dirunut dari asal-usul kata dan bentuk *musytaq*-nya. Al-Qur'an menyebutkannya sebanyak 19

<sup>13</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerj. Jamaludin Miri. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 1-124

kali<sup>14</sup>. Kata fitrah berasal dari kata *fathara*, yang berarti menjadikan. Makna *fitrah* dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu; (1) proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan (4) pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya<sup>15</sup>.

Dalam konteks penciptaan manusia, *fitrah* banyak dimaknai sebagai sebuah kecenderungan yang dimiliki oleh manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah. Pendapat ini merujuk kepada ayat al Qur'an yang artinya:

﴿وَإِذْ أَخْرَجْنَا آلَ آدَمَ مِنْ بَدْنِهِمْ وَأَخْبَسْنَا عَنْهُمْ آلَهُمْ وَالْجَنَّةَ الَّتِي كَانُوا فِيهَا مَخْرَجِينَ ﴿١٧٠﴾ وَإِذْ أَخْرَجْنَا آلَ آدَمَ مِنْ الْجَنَّةِ الَّتِي كَانُوا فِيهَا مَخْرَجِينَ ﴿١٧١﴾ وَإِذْ أَخْرَجْنَا آلَ آدَمَ مِنْ الْجَنَّةِ الَّتِي كَانُوا فِيهَا مَخْرَجِينَ ﴿١٧٢﴾﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, (QS. Al A'râf [7]: 172).

Ayat di atas menggambarkan betapa manusia telah diambil kesaksiannya oleh Allah terhadap keberadaan-Nya dan manusia mengakui adanya Allah. Kesaksian inilah yang merupakan kecenderungan manusia sejak lahir untuk beriman kepada Allah. Namun demikian, pemaknaan *fitrah* sebagaimana di atas dalam kaitannya dengan pendidikan Islam belum menyentuh seluruh aspek psikologis manusia hanya menyentuh aspek kepercayaan saja dan manusia cenderung dengan pengakuannya itu fatalis dan pasif, yaitu manusia dengan otomatis membawa imannya dan dituntut untuk dapat menyembah dan melaksanakan perintah Tuhannya.

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baql, *al-Mu'jam al-Mufahras li Ajazl al-Karim*, (Beirut: Dar Ihya' al TutS al-'Arabi, tt), 522-533.

<sup>15</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), 73.

Untuk itu, para ahli mencari pemaknaan lain terhadap fitrah guna mencari cakupannya yang lebih luas dan menyeluruh dalam semua aspek kejiwaan manusia. Hasan Langgulung<sup>16</sup> memaknai fitrah dengan menghubungkannya terhadap penciptaan primordial manusia, yaitu ketika manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah Swt. Pada saat babak akhir penciptaannya, Allah meniupkan ruh-Nya kepada Adam dan menyuruh kepada para malaikat untuk hormat kepadanya.

Pada saat meniupkan ruh Allah kepada Adam itulah, Adam memiliki sifat-sifat yang dimiliki Allah. Perbedaannya adalah jika Adam memiliki sifat melihat, mendengar, mengetahui, hidup, maka Allah memiliki sifat Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Hidup dan seterusnya. Atau dengan kata lain, Allah memiliki sifat-sifat dengan segala kesempurnaan-Nya dan manusia memiliki sifat-sifat itu dengan segala keterbatasannya. Dengan keterbatasan itulah manusia membutuhkan pertolongan kepada Tuhannya dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Dengan keadaan ini, maka manusia menyadari akan keterbatasannya dan mengakui ke-Maha Kuasa-an dan ke-Maha Sempurna-an Allah<sup>17</sup>.

Sifat-sifat ketuhanan yang ditiupkan kepada manusia itulah yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam hubungannya dengan masyarakat, karena kemuliaan seseorang ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu mengembangkan potensi-potensi yang berasal dari sifat-sifat ketuhanan itu.

Selanjutnya, Muhaimin<sup>18</sup> menyebutkan setidaknya ada beberapa macam fitrah manusia, yaitu:

- 1) Fitrah beragama; fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.

---

<sup>16</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), 4.

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), 74

<sup>18</sup>Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), 18-19.

- 2) Fitrah berakal budi; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta.
- 3) Fitrah bermoral dan berakhlak; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fitrah kebersihan dan kesucian; fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.
- 5) Fitrah kebenaran; fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran.
- 6) Fitrah kemerdekaan; fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri
- 7) Fitrah keadilan; fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini.
- 8) Fitrah persamaan dan persatuan; fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesamanya.
- 9) Fitrah sosial; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu.
- 10) Fitrah individu; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya.
- 11) **Fitrah seksual**; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.
- 12) Fitrah ekonomi; fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.
- 13) Fitrah politik; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama.
- 14) Fitrah seni; adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa macam fitrah sebagaimana dijelaskan di atas didasarkan pada sifat dasar manusia dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya. Namun demikian Muhaimin belum menjelaskan konsep fitrah berdasarkan perspektif psikologis manusia sejak dilahirkan sampai ia mencapai kesempurnaan hidup.

Dalam perspektif psikologis, fitrah manusia sebagai potensi dasar, menurut Ibnu Taimiyah, dibagi dalam tiga macam daya. Ketiga daya tersebut sebagaimana dikutip oleh Juhaja S.Praja adalah :

- 1) Daya intelektual (*quwwah al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai ke-Esa-an Allah.
- 2) Daya ofensif (*quwwah al-syahwah*) yaitu potesi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- 3) Daya defensif (*quwwah al-ghadlb*) yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari obyek-obyek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya<sup>19</sup>.

Dalam perspektif keberadaan fitrah, maka fitrah dibagi menjadi dua sebagaimana disebutkan oleh Nurcholish Madjid, yaitu: 1) *Fitrah al-Ghârizah*, yaitu fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan. Bentuk fitrah ini dapat berbentuk nafsu, akal dan hati nurani. 2) *Fitrah al-Munazzalah*, yaitu fitrah (potensi) luar manusia yang merupakan petunjuk Tuhan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari<sup>20</sup>.

Potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai fitrah, harus diberdayakan dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengejawantahan dari potensi-potensi manusia. Potensi manusia sangat penting bagi kebutuhannya dalam melakukan aktifitas, jika potensi manusia secara fitrahnya tidak dikembangkan, maka manusia akan kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Melalui media pendidikan potensi yang terdapat pada manusia akan dikembangkan kepada arah untuk mewujudkan manusia yang sempurna, memanusiakan manusia, dan memulyakannya. Tanpa adanya proses pendidikan potensi yang dimiliki manusia sebagai fitrah manusia diciptakan perlu untuk dikembangkan melalui proses pendidikan. Fitrah berakhlak adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-

<sup>19</sup>Juhaja S. Praja, "Epistemologi Ibn Taimiyah", *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Vol. II, No.7, 1990/1411 H).

<sup>20</sup>Nurcholish Majid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1991), 8.



hari. Seorang Muslim harus berakhlak al karimah terhadap sesama manusia, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarganya, dan terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Ketiga akhlak ini sangat penting artinya bagi kita, karena sikap dan perilaku terkait dengan hubungan antar sesama ini yang tampak di permukaan yang sering dinilai oleh masyarakat pada umumnya. Maka hemat peneliti bahwa pendidikan akhlak harus diupayakan oleh pendidik agar siswa menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

b. Teori Menengah (*Middle Range Theory*): Teori Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Maka perlu dijelaskan pengertian pendidikan dan pengertian akhlak. Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta'dib*”. Kata “*ta'dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta'dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah at *tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut *tarbiyah*. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*RabbaYurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang<sup>21</sup>.

Sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athiyah al Abrasyi term yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan “*tarbiyah*” merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan<sup>22</sup>. Para pakar pendidikan Islam pada abad modern bertemu dengan istilah “*education*”, mereka langsung menterjemahkannya dengan kata “*tarbiyah*”. Karena dalam kata *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, *Pertama* : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, *Kedua* : mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam- macam, *Ketiga* : mengarahkan

<sup>21</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), 9.

<sup>22</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet-8, 15-16

seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam-macam, *Keempat* : proses ini dilakukan bertahap<sup>23</sup>.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia<sup>24</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa yang sistematis, terarah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata *أَخْلَاقٌ* adalah jama taksir dari kata *خُلُقٌ* yang secara etimologis mempunyai arti tabi'at (*al sajiyyat*), watak (*al thab*) budi pekerti, kebijaksanaan, agama (*al din*). Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk<sup>25</sup>.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman

---

<sup>23</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Drs. Hery Noor Ali, (Bandung: CV, Diponegoro, 1992), 3.

<sup>24</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 51

<sup>25</sup> M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 38.

kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia<sup>26</sup>.

Jadi, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa secara sistematis dan terarah untuk membimbing dan mengarahkan kehendak anak didik untuk mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan. Akhlak adalah ibarat sifat (kebiasaan) dari perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang wajar dan mudah tanpa memerlukan pengertian dan pemikiran terlebih dahulu<sup>27</sup>.

Karena akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Pendidikan seks dalam Islam merupakan salah satu bagian yang terintegrasi dari pendidikan akhlak. Terlepasnya pendidikan seks dengan unsur pendidikan akhlak tersebut akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Maka pendidikan seks perlu diajarkan pada siswa apalagi yang berusia remaja untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.

#### c. Teori Aplikabel (*Applicable Theory*): Pendidikan Seks

Pendidikan seks meliputi bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang

---

<sup>26</sup>Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 63

<sup>27</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 20.

baik<sup>28</sup>. Pendidikan seks sebagai komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup<sup>29</sup>. Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks sangatlah luas bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial. Meski demikian saat ini telah terjadi pereduksian makna. Pendidikan seks disempitkan hanya pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja.

Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, kesadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada siswa, dalam usaha menjaga siswa terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah penyimpangan-penyimpangan seksual. Al-Qur'an telah memberikan informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual umat-umat terdahulu seperti seks dengan sesama jenis (homo atau lesbian)<sup>30</sup>, atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI

<sup>28</sup>H.S. Gunarsa, *Sumber Pendidikan Seks Remaja*. (Jakarta: Bintang Permata, 2004), dalam Juliana S.R. Marpaung dan Setiawan, *Pengalaman Remaja dalam Menerima Pendidikan Seks*, Jurnal Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatra Utara, 37

<sup>29</sup>Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, 83.

<sup>30</sup> Perhatikan al-Qur'an, surat Al-'Araf ayat 80 dan surat al-Naml ayat 55

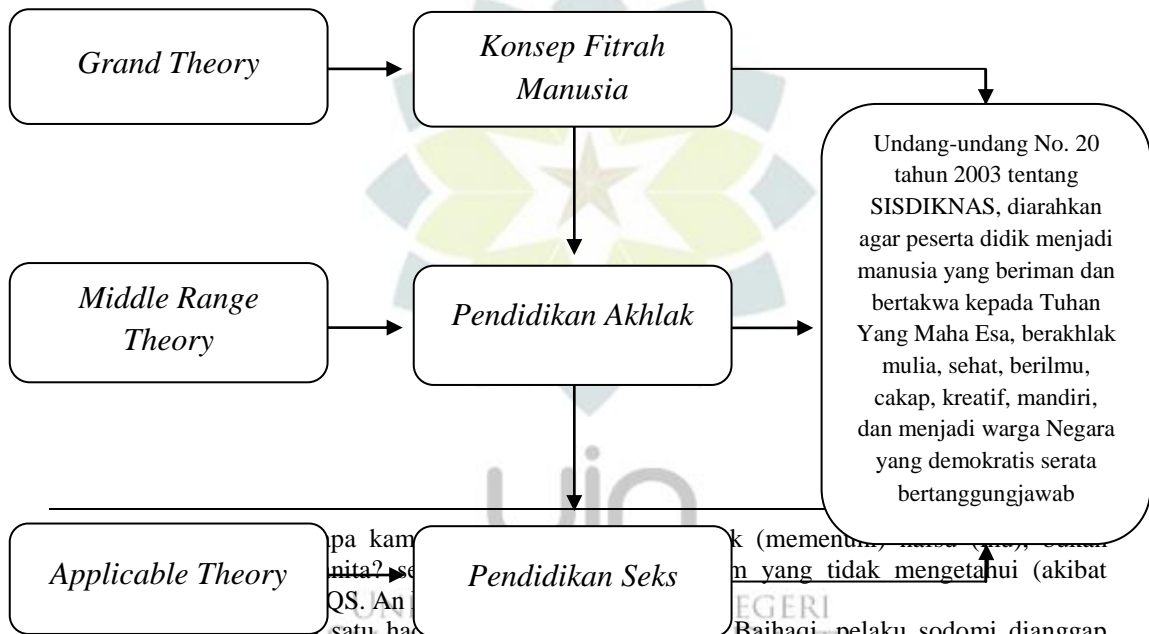


Artinya: "dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" (QS. Al-'Araf [7]: 80)



tentang bagaimana rasul senantiasa mengingatkan agar menjauhi *sodomi* (seks melalui dubur) dalam setiap bimbingan seksual kepada umatnya<sup>31</sup>. Tentu informasi tersebut bermaksud memberikan pelajaran bagi kita umat manusia agar penyimpangan-penyimpangan seksual di masa lalu tidak terulang kembali baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan pengarahan dan pemahaman yang baik tentang seks dalam dimensi hubungan laki-laki dan perempuan akan berimplikasi positif pada aspek kesehatan fisik, psikis dan spiritual<sup>32</sup>.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka teori dibawah ini.



Baihaqi, pelaku sodomi dianggap kafir, sedang dalam riwayat Abu Dawud pelaku tersebut dianggap terlaknat (“*mal’unun man ataa al-mar’ata fi duburiha*”). Beberapa riwayat tentang larangan sodomi bisa dilihat dalam Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, *Zaadul Ma’ad Fi Hadyi Khairil Ibad*, Jiz 4, *Tuntunan Nabi dalam Jima’* (terj. Hannan Hoesin Bahanna), ebook version. 30-36.

<sup>32</sup> Al-Qur’an secara implisit memberi kabar bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan adalah untuk saling mengenal (saling memahami) dalam dimensi ketaqwaan.



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Bagan 1.1 *Grand Theory, Middle Theory dan Applicable Theory* Penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Seks

### E. Kerangka Pemikiran

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di sekolah sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan, karena banyak sekali pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah penanaman nilai-nilai akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Lebih lanjut Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam<sup>33</sup>.

Jadi hubungannya dengan pendidikan adalah mendidik, membimbing, membina, membantu serta mengarahkan seseorang untuk dapat (lebih mudah) menyadari nilai-nilai itu, mendalaminya, mengakuinya, memahami hakikatnya, kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaannya bagi hidup (bersama). Selanjutnya proses pendidikan mendorong seseorang untuk secara nyata menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi dan menjabarkan serta mengembangkannya. Dengan kata lain, intisari proses pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi.

Pada dasar penanaman nilai-nilai akhlak seseorang seyogyanya dibangun dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat tepat bagi pembinaan akhlak anak. Namun, menurut Durkheim seperti dikemukakan oleh Kohlberg<sup>34</sup> walaupun pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan suatu persiapan pertama yang baik sekali bagi kehidupan moral anak, tapi kegunaannya cukup terbatas. Hal esensial dalam

<sup>33</sup>Ahmad D. Marimba, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), 48-49.

<sup>34</sup>Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Alih bahasa oleh John de Santo dan Agus Cremers. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 120

hidup, lanjut beliau, adalah rasa hormat pada peraturan, dan ini nyaris tak dapat berkembang dalam lingkungan keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman nilai-nilai akhlak akan lebih efektif jika diterapkan secara disiplin melalui peraturan yang lebih mengikat secara formal. Di sinilah letak makna penting lembaga pendidikan formal (Madrasah) dalam proses pembinaan akhlak. Walaupun lembaga pendidikan formal tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol anak didik sepenuhnya.

Menurut sebagian para ahli, bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>35</sup> Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat pula berupa kata hati atau institusi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian sebaliknya.

Kemudian ada juga pendapat yang menyatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh<sup>36</sup>. Diantara ulama yang mendukung pendapat ini antara lain; Imam Ghazali, Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina dan lain sebagainya. Mereka menyatakan akhlak adalah hasil usaha (*muktasab*). Imam Ghazali misalnya menyatakan sebagai berikut :

لَوْ كُنْتَ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ بَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْوَعِظُ وَلِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ.

Artinya: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan serta tidak akan ada pula

<sup>35</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 154.

<sup>36</sup> Ahmad D. Marimba, *Ilmu Pendidikan Islam*, 48-49

fungsinya hadist Nabi yang menyatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”<sup>37</sup>.

Kenyataan di lapangan, usaha penanaman nilai-nilai akhlak melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil yaitu berupa pembentukannya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya, anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata anak-anak menjadi nakal, melakukan berbagai perbuatan yang tercela dan seterusnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan diarahkan supaya terbentuk kepada akhlak atau perilaku yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dari proses pendidikan dan latihan dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, serta sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan para siswa siswi atau remaja yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

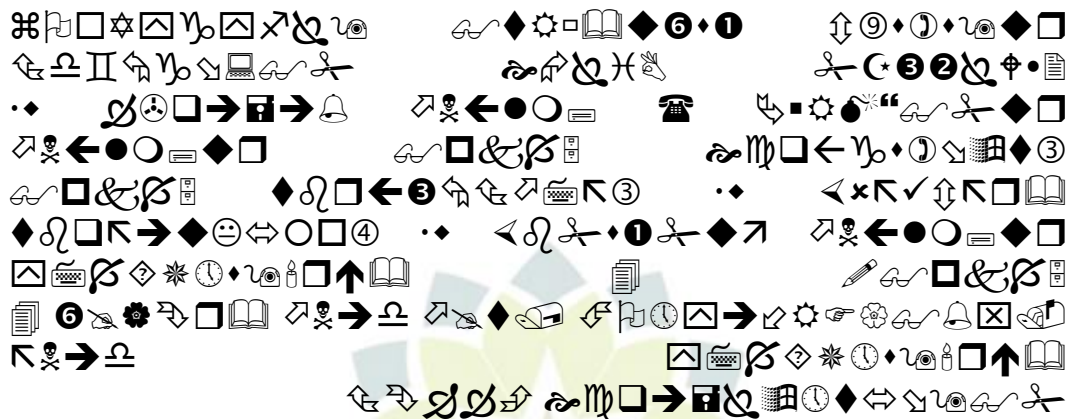
Nilai-nilai akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran Islam yang meliputi akidah dan syariah (ibadah dan muamalah). Terwujudnya akhlak di tengah-tengah masyarakat merupakan misi pokok kehadiran Nabi Muhammad Saw. di muka bumi ini. Melalui proses panjang dan dengan perjuangan yang takkenal lelah akhirnya Nabi berhasil mewujudkan *al-akhlaq al-karimah* itu di tengah-tengah masyarakatnya dan terus menyebar ke masyarakat yang lebih luas lagi hingga ke berbagai penjuru dunia. Seiring berjalannya waktu, eksistensi *al-akhlaq al-karimah* semakin menurun kualitasnya, dan jika terus dibiarkan, *al-akhlaq al-karimah* ini akan terus menurun bahkan

---

<sup>37</sup>Dede Ahmad Ghazali, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Sekolah*. Jurnal Media Pendidikan Keagamaan. Vol. XXI Nomor 3 Desember 2006: 429-448 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung. 435



menjadi hilang. Jika demikian, bukan tidak mungkin masyarakat akan menjadi masyarakat yang tidak berperadaban lagi (biadab) tak ubahnya seperti kawan binatang. Seperti tercantum dalam al-Qur'an surat al-'Arâf [7] ayat 179 sebagai berikut:



Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS.al-'Arâf [7]: 179).

Salah satu cara yang cukup efektif untuk bisa mempertahankan *al-akhlaq al-karimah* ini di tengah-tengah masyarakat adalah melalui pendidikan, dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan turut mematangkan kepribadian manusia, sehingga perilakunya sesuai dengan didikan yang telah diterimanya. Karenanya, bergaul dengan orang-orang baik dapat dikategorikan sebagai pendidikan tidak langsung, dan berpengaruh pula bagi kepribadian.

Pendidikan agama erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknyanya menjadi baik. Para filosof pendidikan Islam hampir semuanya sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Islam sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan akhlak yang sekarang populer dengan istilah pendidikan karakter. Terkait dengan ini, M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa inti pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti (akhlak). Jadi, pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, siswa juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian<sup>38</sup>. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa seharusnya mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru atau pengajar haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku siswanya.

Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa sangat penting, karena pembelajaran, pendidikan dan pembinaan akhlak itu lebih banyak terjadi melalui pendidikan formal yang diajarkan di sekolah. Pengaruh pendidikan dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai yang masuk ke dalam pembinaan pribadi akan terjadi semakin kuat tertanamnya dalam diri siswa, maka akan mempengaruhi pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Maka penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa yang dilaksanakan di sekolah memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan di masyarakat yang pada akhirnya tercipta ketenangan dan ketentraman<sup>39</sup>. Menurut Asmaran berpendapat bahwa tujuan pembelajaran akhlak adalah hendak mendudukkan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dengan makhluk

---

<sup>38</sup>Al-Abrasyi, M. Athiyah. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah - Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. oleh H. Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 1

<sup>39</sup>M. Al-Ghazali, *Khuluk Al-Muslim*, (Kuwait: Darul Bayan, 1970), 3.

lainnya<sup>40</sup>. Penanaman nilai-nilai akhlak bertujuan menjadikan manusia yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, manusia dan lingkungannya.

Dalam mensosialisasikan nilai-nilai akhlak perlu adanya komitmen para elit politik, tokoh masyarakat, guru, *stakeholders* dan seluruh masyarakat.

Sosialisasi Pendidikan akhlak harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain:

Pendidikan akhlak adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan akhlak perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan akhlak. Perhatian pendidikan akhlak harus berlangsung cukup lama (terus menerus), dan pembelajaran akhlak harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat<sup>41</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlak adalah: *pertama*, menjadikan manusia agar memiliki perilaku yang baik, yakni menjadi orang yang beriman dengan sebenarnya kepada Allah, taat, patuh dan sabar menjalankan perintah-Nya. *Kedua*, orang yang melaksanakan amal shaleh, orang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar. *Ketiga*, orang yang suka menolong dan berpesan terhadap hak dan kebenaran. *Keempat*, orang yang suka menolong dan berpesan mewujudkan kesabaran pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. *Kelima*, orang yang dapat menjauhi segala hal yang bertentangan dengan syari'at Islam dan akal pikiran.

Majid Fakhry<sup>42</sup> dalam karyanya *Ethical Theories in Islam* (terj. Zakiyuddin Baidhawiy). Dalam bagian ketiga dari karya al-Mawardi *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, yang berhubungan dengan “perilaku individu”, menjelaskan mengenai kebaikan-kebaikan manusia, seperti kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanat dan terbebas dari iri hati, serta kebaikan-kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik dan menjaga rahasia, *iffah*, sabar dan tabah, memberi nasihat baik, menjaga kepercayaan dan kepantasan. Semua

<sup>40</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 57.

<sup>41</sup>Setyo Raharjo, *Pendidikan Multi Kultural*. (Yogyakarta: FIP. UNY. 2005), dalam Jurnal Dinamika Pendidikan No. 1/ Th.XIV / Mei 2007, 125

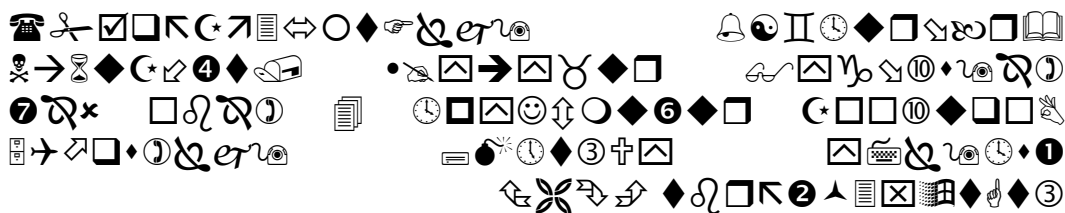
<sup>42</sup>Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, (*Etika Dalam Islam*), terj. Zakiyuddin Badhawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offse, 1996), 86.

analisis ini dikaitkan dengan pengamatan dan refleksi psikologis dan didukung dengan catatan-catatan dari al-Qur'an dan hadits. Konsep kunci moral bagi al-Mawardi adalah kemuliaan akhlak (*murûah*) yang merupakan konsep dasar dalam moralitas Arab yang muncul sebelum periode Islam. *Murûah* didefinisikan al-Mawardi sebagai pemahaman terhadap suasana (perbuatan) sehingga jiwa berada dalam kondisi terbaik yang memungkinkan untuk tidak memanisfestasikan rasa dendam secara sengaja dan tidak pula menjadi objek yang pantas dibina.

Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akhlak *al-karîmah* dalam diri siswa di MAN Se-Kabupaten Majalengka dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran materi apapun terutama tentang pendidikan seks yang terdapat dalam nilai-nilai kebaikan perilaku individu, seperti kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanat dan terbebas dari iri hati, serta kebaikan-kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik dan menjaga rahasia, *iffah*, sabar dan tabah, memberi nasihat baik, menjaga kepercayaan dan kepantasan. Kebaikan-kebaikan perilaku inilah diharapkan dapat membentuk perilaku siswa MAN yang berada di Kabupaten Majalengka, menjadi manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.

Dalam ajaran Islam, isu yang berkaitan dengan seks bukanlah perkara asing. Ia telah dibicarakan dengan begitu meluas oleh para ilmuwan dan agamawan Islam. Perbincangan tersebut bukanlah berdasarkan kepada pandangan mereka semata-mata tetapi ditunjang dengan apa yang telah dinyatakan oleh Allah SWT., melalui kitab al-Quran dan juga dijelaskan oleh RasulNya melalui Sunnah. Perhatian yang mendalam terhadap kandungan al-Quran dan al-Hadits akan mendapati bahwa perbincangan tentang seks senantiasa dikaitkan dengan persoalan akidah, akhlak, tingkah laku mulia, menjauhi kemungkaran dan tidak mendatangkan kemadaratan kepada orang lain. Sebagai contoh, al-Quran telah menggambarkan institusi perkawinan sebagai sebuah institusi suci yang mampu memberi ketenangan dan merealisasikan arti kasih sayang yang sebenar melalui firmanNya yang bermaksud:





Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar Rûm [30]: 21).

Pendidikan seks memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi kepada siswa untuk memberdayakan mereka dalam membangun nilai dan keterampilan berelasi yang memampukan mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab untuk menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual<sup>43</sup>. Fine dan McClelland<sup>44</sup>, menyatakan bahwa dalam pendidikan seksualitas perlu mendiskusikan hasrat seksual agar siswa dapat membangun subyektivitasnya dan tanggung jawabnya sebagai makhluk seksual. Hal ini berarti perlunya melihat remaja sebagai makhluk seksual daripada menegaskan seksualitas mereka dalam memberikan pendidikan seksualitas. IPPF (2010)<sup>45</sup> menawarkan konsep pendidikan seksualitas yang komprehensif berbasis hak yang ditujukan agar remaja memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk menentukan dan menikmati seksualitas mereka baik secara fisik maupun psikis, secara individual maupun dalam berelasi. Dalam kerangka pendidikan seks tersebut pemberian informasi saja tidaklah cukup, remaja perlu diberikan kesempatan agar dapat mengembangkan keterampilan sikap dan nilai yang positif terhadap seksualitas mereka.

Pendidikan seks seringkali menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat. Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai belajar tentang berhubungan badan atau

<sup>43</sup>Donovan P. *School-based sexuality education: the issues and challenges*. *Family Planning Perspectives*, (1998), 30, 4, 188-193.

<sup>44</sup>Fine M, McClelland SI. *Sexuality education and desire: still missing after all these years*. *Harvard Education review*, (2006), 76, 3, 297-337

<sup>45</sup> IPPF. *Framework For Sexuality Education*, (London: IPPF, 2010).

aktivitas seksual dan berbagai cara atau teknik untuk melakukannya, maka kecemasan tersebut diatas memang beralasan. Pada dasarnya pendidikan seks bukanlah penerangan mengenai masalah seks semata-mata. Pendidikan seks pada umumnya diberikan secara kontekstual. Yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang dilarang, apa yang lazim, dan bagaimana cara melakukan tanpa melanggar aturan<sup>46</sup>.

Ada dua faktor mengapa pendidikan seks sangat penting bagi remaja<sup>47</sup>. *Faktor pertama* adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan pendidikan seks, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidakfahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya. *Faktor kedua*, dari ketidakfahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu. Dampak dari ketidakfahaman remaja tentang *sex education* ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya.

Jadi pendidikan seks bagi remaja sangat di perlukan, sehingga informasi yang remaja dapatkan menjadi valid dan tidak menjerumuskan. Ini dimaksudkan agar remaja tidak salah persepsi dan tidak berperilaku asusila hingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, ini juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif remaja tentang masalah seks. Dengan mengetahui informasi yang benar dan resiko-resikonya, diharapkan remaja bisa lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Survey oleh WHO tentang pendidikan seks membuktikan, pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan yang

---

<sup>46</sup>Sarwono, *Psikologi Remaja*, 183.

<sup>47</sup> Lihat Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 1.

berarti pula mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan seks bebas. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak azazi manusia, juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan di dalamnya sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga. Sebagaimana diungkapkan Gunawan bahwa mempelajari seksualitas manusia berarti mempelajari keseluruhan proses pembentukan diri seseorang. Sebagai sebuah fenomena, seks lantas menjadi fenomena yang multidimensional karena ia mencakup hampir seluruh aspek dalam diri manusia, baik itu aspek biologi, psikologi, sosial, behavioral, klinis, religi, maupun aspek sosio-kultural<sup>48</sup>.

Berbagai sumber memberikan informasi yang berbeda-beda tentang materi yang terkandung di dalam pendidikan seks. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pendidikan seks, terkandung serangkaian materi yang berkaitan dengan seksualitas manusia, di dalamnya mencakup: anatomi-reproduksi seksual manusia, hubungan seksual, reproduksi seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, hak dan tanggung jawab reproduksi, penolakan terhadap seksualitas (sebelum menikah), kontrasepsi dan aspek-aspek perilaku seksual manusia lainnya<sup>49</sup>.
- 2) Menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad materi pendidikan seks meliputi hal-hal sebagai berikut: a) proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan disini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan skunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan; b) proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dari pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran; c) segi etika dari perilaku seksual, peran social dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum dan sesudah perkawinan. Disini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar<sup>50</sup>.
- 3) Materi khusus pendidikan seks menurut syariat Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Ayif Syafruddin, berisi pokok-pokok: a) menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak wanita; b) mengenalkan mahramnya; c) mendidikan agar selalu menjaga pandangan mata; d) mendidik agar tidak melakukan

<sup>48</sup>F.X. Rudi Gunawan, *Mendobrak Tabu Seks*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000 ), 6.

<sup>49</sup><http://en.wikipedia.org/wiki/Sex-education-junianton.com/tag/psikologi>, diunduh 17 Februari 2015 pukul 14.58.

<sup>50</sup>Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 12.

ikhtilat; e) mendidik akan tidak melakukan khalwat; f) mendidik agar tidak melakukan jabat tangan dan bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya; g) mendidik etika berhias; h) mendidik cara berpakaian islami; i) memisahkan tempat tidur; mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya; j) mendidik agar menjaga kebersihan alat kelamin; k) khitan; l) ihtilam dan m) haid<sup>51</sup>.

- 4) Materi pegangan kader tentang bimbingan dan pembinaan keluarga remaja di dalamnya terdapat pendidikan seks yang ditawarkan BKKBN adalah sebagai berikut<sup>52</sup>: Bab I: Kebijakan Program GenRe: A. Pendahuluan; B. Pengertian Program GenRe; C. Arah Program GenRe; D. Tujuan Program GenRe; E. Sasaran Program GenRe; F. Kebijakan dan Strategi Program GenRe. Bab II: Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui 8 Fungsi Keluarga: A. Pendahuluan; B. 8 Fungsi Keluarga. Bab III: Pendewasaan Usia Perkawinan: A. Pengertian Pendewasaan Usia Perkawinan; B. Perencanaan Keluarga; C. Kesiapan Ekonomi Keluarga; D. Kematangan Psikologis Remaja; E. Kematangan Sosial Remaja. Bab IV: Seksualitas: A. Konsep Seksualitas; B. Organ Reproduksi; C. Tumbuh Kembang Remaja; D. Mimpi Basah; E. Menstruasi; F. Kehamilan; G. Seks Pra Nikah; H. Infeksi Menular Seksual (IMS). Bab V: HIV dan AIDS: A. Konsep HIV dan AIDS; B. Perjalanan Infeksi HIV; C. Penularan HIV dan AIDS; D. Kematangan Psikologi Remaja; E. Hal-hal yang perlu dilakukan agar tidak tertular HIV dan AIDS; F. Pemeriksaan/Tes HIV dan AIDS; G. Prinsip Pengobatan HIV dan AIDS; H. Stigma dan Diskriminasi Masyarakat; I. Hal-hal yang dapat dilakukan. Bab VI: Peran Orang Tua dalam Pembinaan Remaja: A. Sebagai Pendidik; B. Sebagai Panutan; C. Sebagai Pendamping; D. Sebagai Konselor; E. Sebagai Komunikator; F. Sebagai Teman/Sahabat

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti berharap memberikan pengetahuan baru tentang penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks yang dikembangkan dengan memberi perhatian khusus (*assesment center*) tentang nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks, yang dapat diterima oleh semua siswa yang mengikuti pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri tersebut sehingga dengan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks tersebut diharapkan siswa dapat terbentuk akhlak yang baik terutama dalam berperilaku seks sesuai dengan aturan dan ajaran agama Islam.

<sup>51</sup>Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1992), cet. ke-2. 59.

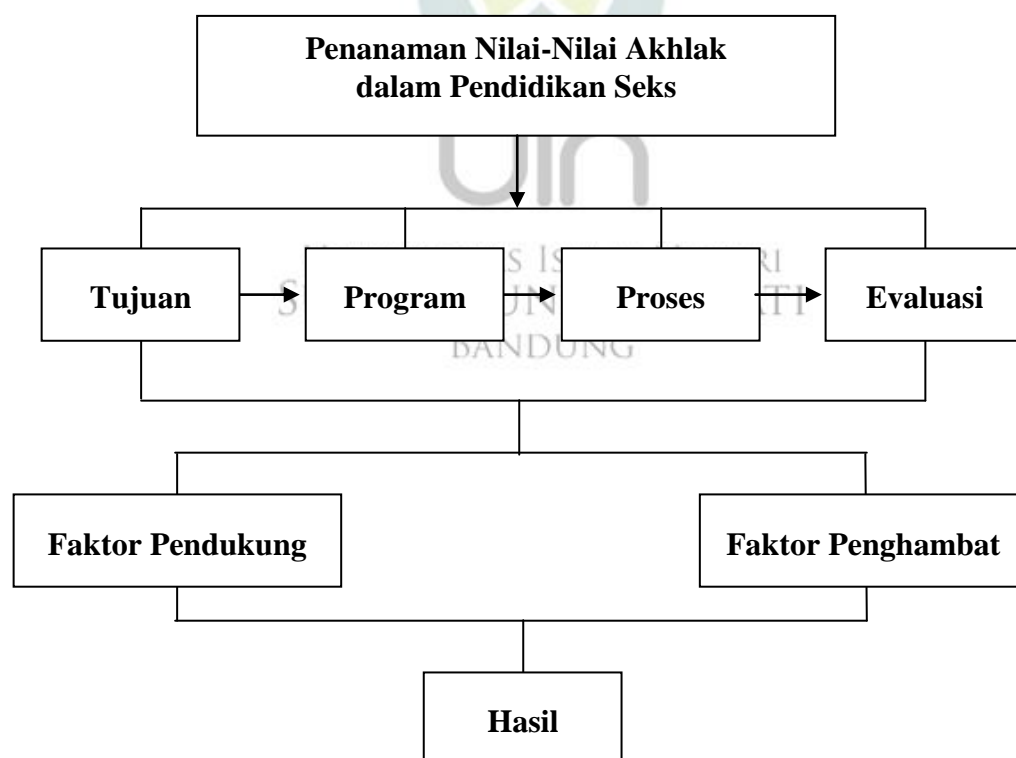
<sup>52</sup>BKKBN, *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*, (Jakarta: Bina Ketahanan Remaja, 2010), 7- 45.



Dengan demikian penyelenggaraan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks di sekolah khususnya di MAN se Kabupaten Majalengka diharapkan memiliki kontribusi terhadap pembentukan akhlak yang baik, karena pendidikan seks harus dibina dan diarahkan supaya siswa tidak memiliki sikap yang salah terhadap informasi seks dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang harus dijadikan pedoman. Kontribusi penanaman nilai-nilai akhlak terhadap pembentukan akhlak ini juga diungkapkan oleh Sanjaya<sup>53</sup> sebagai berikut:

Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap bahwa nilai agama di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan tergantung pada sistem nilai agama itu.

Sebagai ilustrasi penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks konsep dan kontribusinya terhadap pembentukan akhlak siswa dapat dilihat dalam rancangan kerangka berpikir sebagai berikut:



<sup>53</sup> Sanjaya, , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 276.

## Bagan 1.2 Skema Krangka Berpikir

### F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Disertasi yang diajukan berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Nilai-Nilai Akhlak dan Pendidikan Seks, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siti Imzanah. 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S Ali Imran 159-160*. Tesis Studi Islam PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam QS. Ali Imran 159-160 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakal dan yakin akan pertolongan Allah; 2) Dalam konsep pendidikan akhlak, penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau memiliki otoritas tertinggi. Nilai-nilai akhlak yang lain adalah tawakal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri; 3) Implikasi dari konsep pendidikan Akhlak menurut QS Ali Imran 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun. Guru harus mengajarkan dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya.

Bedanya yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai akhlak terfokus pada menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa dalam pendidikan seks, yang di dalamnya mencakup aspek tujuan, program, proses dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas (lingkungan sekolah).

2. Abu Hasan Agus R. 2011. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Tesis Pendidikan Islam PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode cerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Dalam pemilihan jenis-jenis cerita yang dilakukan oleh para ustadzah adalah jenis cerita yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah: *pertama*, nilai-nilai keimanan, *kedua*, nilai-nilai ibadah, *ketiga*, nilai-nilai akhlak, *keempat*, nilai-nilai psikologis. Dalam hal keberhasilan metode bercerita terlihat bahwa: *pertama*, nilai-nilai

keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam Islam, sehingga mereka dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari; *kedua*, nilai-nilai ibadah, keberhasilan nilai-nilai ibadah disini sangat nampak pada diri anak, dengan keseriusannya melakukan praktek sholat dan manasik haji dengan bimbingan ustadzah; *ketiga*, nilai-nilai akhlak. Keberhasilan nilai-nilai ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan dan berbuat baik kepada sesama teman, *keempat*, nilai-nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana yang gembira bagi anak. Anak dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Perbedaan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa yang berusia remaja, dan lebih mengutamakan penanaman nilai-nilai akhlak dalam islam dalam etika pergaulan sesama teman sebayanya.

3. Neng Hanah, 2015. *Kontruksi Seksualitas Masyarakat Muslim dan Kekerasan Terhadap Perempuan* (Studi Kasus Atas Pengalaman Korban Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak P2TP2A Jawa Barat. Disertasi. Konsentrai Religious Studies. PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan seksual dalam rumah tangga merupakan perkosaan (*morital rape*). Hal ini karena bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan hubungan seksual yang disertai paksaan, ancaman, penggunaan minuman beralkohol, penyiksaan dan hubungan seksual dengan cara yang tidak dikehendaki istri, saat istri dalam keadaan sadar maupun pingsan. Perkosaan dalam rumah tangga merupakan perbuatan kriminal dan harus diberi sanksi. Hukuman bagi pelaku dan perlindungan bagi korban. Suami yang melakukan perkosaan dalam penelitian ini bukan karena keinginan seksualnya yang tidak bisa dikontrol melainkan karena fantasi kekuasaan untuk menaklukkan tubuh istri secara seksual. Pemahaman agama yang bias juga menjadi faktor tidak langsung yang menyebabkan kekerasan seksual itu terjadi.

Perbedaan dengan penelitian di atas adalah bahwa pengetahuan seks yang diajarkan di kelas atau pun dalam lingkungan sekolah merupakan bekal untuk bergaul dengan masyarakat dan bekal untuk rumah tangga, karena pengetahuan seks yang benar akan berdampak pada perilaku seksual yang

benar juga dan pada akhirnya akan menurunkan keturunan yang baik dan berkualitas.

4. Siti Chodijah, 2014. *Pengetahuan Remaja Tentang HIV dan AIDS Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seks Bebas (Penelitian Siswa/Siswi SMK Negeri 7 Tangerang Tahun 2013/2014)*. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian di atas menyimpulkan: 1) Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS terhadap 100 responden, terbanyak berada pada kategori baik (58 %); 2) Pengetahuan remaja SMK Negeri 7 Tangerang berdasarkan jenis kelamin, yang baik terbesar adalah pada perempuan yaitu (62.3%) dengan nilai p.value 0.379 dan OR = 1.570. Maka tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan pengetahuan pada remaja; 3) Pengetahuan remaja SMK Negeri 7 Tangerang berdasarkan pendidikan ibu, yang baik terbesar adalah pendidikan ibu tinggi yaitu 58 orang (100%) dengan nilai p.value 0.000. Maka ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan pengetahuan pada remaja; 4) Pengetahuan remaja SMK Negeri 7 Tangerang berdasarkan peran orangtua, yang baik terbesar adalah pada berperan yaitu sebanyak 58 orang (100%) dengan nilai p.value 0.000. Maka ada hubungan bermakna antara peran orangtua dengan pengetahuan pada remaja.

Perbedaan yang peneliti lakukan bukan hanya pengetahuan tentang HIV dan AIDS pengaruhnya terhadap perilaku seks bebas saja, akan tetapi bagaimana pendidikan seks yang memberikan pengetahuan yang benar untuk bekal rumah tangga dan bergaul dengan masyarakat agar tidak terjerumus pada perbuatan zina.

5. Dewi Indrawati. 2005. *Pendidikan Seks dalam Perspektif Ali Akbar*. Tesis Konsentrasi Pendidikan Islam PPs. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa : *Pertama*, Pendidikan seks (*ontology*) menurut Akbar adalah bagian dari pendidikan akhlak karena selain membahas tentang seksualitas, pendidikan seks juga mencakup etika berpakaian, tingkah laku, pergaulan, kebersihan dan ibadah. Pendidikan seks yang Islami menurut Akbar didasari dengan iman dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, Materi dan Metoda (*epistemology*) pendidikan seks haruslah disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikis anak. Metode pendidikan seks berperan secara konsisten dalam menjaga akhlak. Adapun materi pendidikan seks menggunakan himpunan

hukum-hukum fikih untuk mengatur perilaku seksual dan sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya serta untuk menjamin kebahagiaan hidup mereka setelah menikah. Adapun materi yang berkaitan dengan anatomi, fisiologi dan psikologi, dapat diberikan sebagai pelengkap, setelah anak diajarkan dan dididik moral dan akhlaknya. Etika apapun kalau tidak disadari oleh iman kepada Allah Swt tidaklah akan banyak memberi manfaat. Dengan iman ini seks akan dikuasai dan disalurkan dengan baik. *Ketiga*, tujuan (*axiology*) pendidikan seks menurut Ali Akbar adalah agar manusia dapat mengatur kehidupan seksualnya sejak lahir hingga dewasa, dalam pergaulan baik sejenis maupun lawan jenis, perkawinan, etika pakaian, pergaulan, ibadah dan kebersihan yang berdasarkan iman yang diatur dalam Islam.

Bedanya yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah konsep penanaman nilai - nilai akhlak dalam pendidikan seks yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah diawali dari tujuan, program, proses dan evaluasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas serta bimbingan intensif oleh guru bimbingan konseling.

6. Mutimmatul Faisah. 2010. *Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan bagi Siswa SMA di Surabaya)*. Disertasi Program Studi Keislaman Konsentrasi Pendidikan Islam. PPs. IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Hasil penelitian ini yaitu Pengintegrasian pendidikan seks ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan pengembangan beberapa butir standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi pendidikan seks. Pengintegrasian tersebut mengikuti pola pembelajaran terpadu. Perangkat pembelajaran pendidikan seks yang dihasilkan terdiri dari : silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku ajar, lembar kerja siswa (LKS), media dan alat evaluasi. Pengembangan silabus mencakup 7 butir standar kompetensi dan 21 butir kompetensi dasar. RPP, buku ajar, LKS, media dan alat evaluasi yang dihasilkan focus pada standar kompetensi yaitu “Menghindari Perilaku Tercela” pada tema “Dosa Besar”.

Perbedaan dengan penelitian diatas yaitu integrasi pendidikan seks yang diajarkan di Madrasah Aliyah lebih banyak, karena bukan satu mata pelajaran saja, akan tetapi dari beberapa pelajaran yaitu aqidah akhlak, qur'an hadits, fiqh, penjaskes/PJOK serta Biologi dan perangkat pembelajaran lebih bervariasi karena dari beberapa silabus, RPP dan LKS.

7. Zulpiadi. 2010. *Pendidikan Seks pada Remaja Menurut Islam*. Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam. SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis ini mendukung pendapat pertama Heba G. Kotb MD., *Sexuality in Islam (A Dissertation Presented for the Partial Fulfillment of Ph.D. In Clinical Sexology*. Florida. USA. 2004.

Ia menjelaskan bahwa “Pendidikan seks adalah pendidikan moral untuk memperkuat hubungan harmonis dalam Iman dan Islam. Kesimpulan besar yang dibangun dalam tesis ini adalah konsep pendidikan seks dalam Islam lebih menekankan pendekatan preventif dan integratif bukan subyek materi, parsial dan kuratif serta berintegrasi dengan pendidikan iman dan akhlak Islami dimulai sejak masih anak-anak.

Penelitian di atas hampir sama karena yang menjadi referensi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan dalam materi pembelajaran yang terintegrasi pada beberapa mata pelajaran yang diberikan pada siswa yang berusia remaja.

8. Syaifuddin Zuhri dan Herlina. 2008. *Model Pendidikan Seks (Sex Education) Orang Tua Bagi Remaja Guna Mencegah Seks Pra Nikah serta Model Tanyangan Alternatif Seksualitas*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 8 No. 1 April 2008: 27-30

Penelitian ini menemukan bahwa motif remaja dalam mencari informasi seksualitas disebabkan karena adanya motif menambah pengetahuan atau pencarian informasi dikarenakan rasa ingin tahu atau penasaran, motif membina hubungan yang biasa dilakukan dengan teman sepergaulannya, motif hiburan (rekreasi seksualitas, motif imitasi dan motif mencari variasi dalam bercinta. Pola komunikasi keluarga yang sering dilakukan pada para informan keluarga adalah pola komunikasi monopoli dimana orang tua bertanggung dirinya sebagai penguasa dan pola ini terutama diterapkan pada keluarga yang memiliki anak remaja akhir. Sementara pada remaja awal pola komunikasi yang diterapkan adalah pola pemisahan tidak seimbang (dominan) dimana orang tua mengendalikan hubungan pada anggota keluarga lainnya dan pola keseimbangan terbalik.

Perbedaan penelitian ini dengan jurnal di atas adalah lembaga pendidikan (Madrasah Aliyah Negeri) memberikan informasi yang benar dan jelas pada siswa dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun melalui bimbingan intensif oleh guru bimbingan konseling. Informasi-informasi yang disampaikan oleh guru pada mata pelajaran yang terdapat materi

pendidikan seks diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

9. Moh. Roqib. 2008. *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*. Jurnal INSANIA Vol.13 No.2 Agustus 2008 :271-286 P3M STAIN Purwokerto

Pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman terhadap materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia dan tingkat pemahaman dan kedewasaan anak. Disamping itu, diperlukan strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif-efek. Sebagaimana apa yang disampaikan C.W. Longenecker kompetensi dalam mengarungi kehidupan tidak selamanya dimenangkan oleh orang yang kuat, tetapi seringkali diraih oleh orang yang berpikir untuk mengatur strategi. Selalu berpikir kreatif untuk mengatur strategi dalam rangka mencapai hidup yang lebih bahagia dan sejahtera.

Perbedaan dengan penelitian jurnal di atas, penelitian ini lebih menekankan materi yang diajarkan baik di kelas ataupun melalui bimbingan intensif oleh guru BK yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kemudian strategi dan teknik penyampaian materi pendidikan seks karena MAN merupakan lembaga formal maka dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas atau dilingkungan sekolah.